

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Religiositas

1. Pengertian Religiositas

Menurut Cassirer (Yudha, 2004) *religi* sulit untuk didefinisikan ketika menggunakan pandangan analisis dan pengandaian yang logis karena didalam *religi* itu terselip sisi metafisik yang selalu remang atau samar hingga tidak pernah tuntas untuk dibahas. Sebagaimana orang mengartikan *religi* atau agama cukup dengan kepercayaan (*belief*), namun lebih khusus lagi diartikan sebagai kepercayaan tentang Tuhan (Kessler dalam Yudha, 2004). Sedangkan menurut kamus Oxford (Azra dkk, 2002) mendefinisikan agama atau *religion* sebagai suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta.

Religiositas (*religiosity*) merupakan kata sifat dari *religion* (Bahasa Inggris) atau *religie* (Bahasa Belanda). Dalam bahasa Al-Qur'an, agama atau *din* yang berakar dari Bahasa Arab *dyn* mempunyai banyak arti pokok, yaitu keberhutangan, kepatuhan, kekuasaan bijaksana, dan kecenderungan alami atau tendensi.

Religiositas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama menurut Ahyadi (dalam Muzakkir, 2013). Religiositas menurut Jalaluddin (Ancok & Suroso, 2008) adalah suatu keadaan

dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Religiositas ini diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan terlihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak terlihat oleh mata yang terjadi didalam hati seseorang.

Dari berbagai definisi diatas, peneliti menggunakan definisi dari Jalaluddin (Ancok & Suroso, 2008) dimana religisusitas diartikan sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Religiositas ini diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan terlihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak terlihat oleh mata yang terjadi didalam hati seseorang. Dari definisi tersebut, sudah dijelaskan dengan detail dari religiositas itu sendiri. Religiositas tidak diartikan hanya sebagai agama melainkan sudah lebih luas termasuk bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan dari seseorang.

2. Dimensi Religiositas

Dimensi religiositas menurut Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2008) adalah :

a. Dimensi keyakinan (ideologis)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana seseorang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengikuti doktrin-doktrin tertentu atau sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dalam agama yang dianutnya. Misalnya saja percaya akan adanya Tuhan, malaikat,

surga dan neraka. Dimensi ini merupakan dimensi religiositas yang paling mendasar. Dimensi keyakinan dalam Agama Islam sendiri menggambarkan bagaimana keyakinan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan diwujudkan dengan membaca dua kalimat syahadat Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2008).

b. Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi praktek dalam Agama Islam sendiri disebut sebagai ibadah yang harus dilakukan setiap orang sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT. Ibadah disini dapat dilakukan dengan menjalankan sholat, puasa, zakat, haji, atau amalan-amalan lainnya menurut Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2008)

c. Dimensi penghayatan

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini terkait dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, sensasi-sensasi, yang dialami oleh seseorang ketika berkomunikasi dengan Tuhan. Keterlibatan pengalaman dalam perspektif Islam terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal positif)

kepada Allah, perasaan khusyuk ketika melaksanakan sholat ataupun berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diterimanya, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah (Glock dan Stark dalam Ancok & Suroso, 2008).

d. Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa seseorang yang beragama memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, atau tradisi dari agama yang dipercaya, walaupun hanya sedikit atau dapat dikatakan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang agama yang dianutnya. Dimensi keyakinan dan pengetahuan berkaitan erat karena kepercayaan tidak akan kuat tanpa pengetahuan. Dimensi ini dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang termuat dalam Al-Qur'an (Glock dan Stark dalam Ancok & Suroso, 2008).

e. Dimensi pengamalan (konsekuensi)

Dimensi ini mengacu pada akibat-akibat keyakinan beragama, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang terhadap agamanya. Dapat dikatakan bahwa dimensi ini merupakan konsekuensi seseorang terhadap ajaran agamanya dan terwujud dalam perilakunya dengan sesama manusia atau lingkungan

sosialnya. Misalnya, menolong orang yang sedang kesulitan, menjenguk tetangga yang sedang sakit, mendermakan hartanya, dan lain sebagainya. Dalam Islam, dimensi ini lebih dikenal sebagai akhlak. Akhlak disini merupakan bagaimana seseorang berelasi atau berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia, dan juga dengan lingkungan alamnya. Hubungan dengan Tuhannya menimbulkan perasaan kepasrahan dan rasa berserah diri kepada-Nya. Hubungan dengan sesama manusia dapat diwujudkan dengan melakukan kebaikan dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Misalnya saja dengan saling tolong-menolong, bekerjasama, berderma, berlaku jujur, perilaku memaafkan, menjaga amanat dari orang lain, dan lain sebagainya. Hubungan manusia dengan alam sekitarnya diwujudkan dengan memelihara, melestarikan, dan memakmurkan alam disekitarnya (Glock dan Stark dalam Ancok & Suroso, 2008).

Sedangkan menurut Raiya (2008), aspek religiositas sendiri terbagi menjadi 5, yaitu :

a. Keyakinan (*beliefs*)

Dimensi ini berisi tentang keyakinan seseorang terhadap nilai-nilai yang ditanamkan oleh agama yang dianutnya dan dalam Islam, disebut dengan Rukun Iman.

b. Praktek (*practices*)

Aspek ini menunjukkan perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya dan dalam Islam, disebut Rukun Islam.

c. Etika perilaku yang diperintahkan (*etichal conduct-dos*)

Dimensi ini menunjukkan tingkatan perilaku yang didorong oleh ajaran-ajaran agamanya untuk dilakukan atau diperintahkan.

d. Etika perilaku yang dilarang (*ethical conduct-don'ts*)

Dimensi ini menggambarkan tingkat ketaatan seseorang untuk tidak menjalankan apa yang dilarang oleh agama yang dianutnya.

e. Universalitas Islam (*Islamic universality*)

Aspek ini menunjukkan sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi dalam kehidupan, khususnya dalam memandang sesama pemeluk agama.

Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah aspek atau dimensi dari Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2008) yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi pengamalan (konsekuensi). Peneliti memilih menggunakan teori dari Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2008) karena dimensi atau aspek yang dijabarkan dari teori tersebut menurut peneliti bisa lebih menggambarkan bagaimana gambaran religioitas dari

seseorang. Mulai dari bagaimana keyakinan tentang adanya Tuhan, ajaran agama, dan lain lain. Lalu kemudian setelah menemukan keyakinan, maka akan berlanjut kedalam praktek ibadah maupun praktek terhadap perintah atau larangan dari keyakinan tersebut. Kemudian, tentunya bagaimana seseorang menghayati akan keyakinan ataupun tindakan yang dilakukannya sesuai denganapa yang diajarkan atau diperintahkan oleh agama. Dan tentunya hal tersebut akan berimbas,atau berdampak pula terhadap kehidupan sosialnya. Semuanya ini sangat tergambar dari teori yang dikemukakan Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2008). Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan teori dari Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2008).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiositas

Thouless (1992), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi religiositas ada empat hal, yaitu :

a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu sendiri, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan tersebut.

b. Faktor pengalaman

Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan.

c. Faktor kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat dibagi menjadi empat, yaitu : kebutuhan akan keamanan atau keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

d. Faktor intelektual

Faktor intelektual berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi terhadap berbagai fenomena dalam kehidupan.

Menurut Jalaluddin (2008) religiositas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Religiositas juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Religiositas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar, yang faktor-faktor itu adalah:

a. Faktor Internal

Perkembangan religiositas selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya

aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan religiositas antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang (Jalaluddin, 2008).

1) Faktor hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh (Jalaluddin, 2008).

2) Tingkat usia

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Yang jelas, kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda (Jalaluddin, 2008).

3) Kepribadian

Sebagai identitas diri (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama (Jalaluddin, 2008).

4) Kondisi kejiwaan

Banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti *schizophrenia*, *paranoia*, *maniac*, dan *infantile autisme*. Tetapi yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap *schizophrenia* akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi (Jalaluddin, 2008).

b. Faktor Eksternal

Menurut Jalaluddin (2008) Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam religiositas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan

sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu (Jalaluddin, 2008).

2) Lingkungan institusional

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang (Jalaluddin, 2008).

3) Lingkungan masyarakat

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif (Jalaluddin, 2008).

B. Musik *Metal*

1. Definisi Musik *Metal*

Musik *metal* adalah subgenre musik *rock and roll* dengan aturan bermusik, ritual, ideologi, dan fashion sendiri atau original. Musik metal terdengar seperti musik yang keras dan tidak lembut atau lebih dikenal dengan musik cadas. Dinyanyikan secara scream atau berteriak-teriak seperti orang yang sedang marah dan emosi yang meluap-luap. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa jenis musik metal cenderung keras baik dalam lagu dan liriknya. Lagu yang mereka mainkan bertempo sangat cepat dan bertenaga. Beberapa musisi metal menganggap musik metal adalah sebagai sarana melampiaskan emosi, selain untuk mencapai kepuasan jiwa (Phillips & Cogan, 2009).

2. Sejarah Musik *Metal*

Pada tahun 1950-an para seniman di Prancis dan Inggris biasa mengekspresikan karya mereka di stasiun kereta api bawah tanah. Mereka tidak pernah diberi akses oleh pemerintah pada fasilitas atau gedung-gedung kesenian pada saat itu. Karena dinilai karya-karya mereka mengandung muatan-muatan pemberontakan pada pemerintahan. Di tahun yang sama juga benua Eropa mengalami revolusi industri. Ketika sektor-sektor industri di Eropa melakukan transformasi teknologi yang drastis. Hal ini berdampak pada banyaknya pengangguran dan menimbulkan masalah sosial. Di Inggris lahir kelompok-kelompok buruh yang terkena PHK mengorganisir diri ke dalam kelompok berbagai organisasi "*working class*". Dengan dandanan khas rambut

botak, kaos putih dan bersepatu *boots dr.Martens*. Setiap malam mereka menggelar pentas-pentas musik di stasiun kereta bawah tanah serta melakukan *reclaiming* terhadap gedung-gedung kosong dengan bergabung dengan para imigran dari Jamaika, Maroko, dan Afrika. Lirik yang disampaikan adalah lirik protes terhadap kondisi sosial dan kesetiakawanan (Susilo, 2009).

Istilah *rock'n'roll* sebagai musik baru pasca perang dunia kedua muncul pada tahun 1951, ketika seorang *disc jockey* kulit putih bernama Alan Freed di radio WJW, Cleveland memutar lagu-lagu *rhythm and blues* dengan istilah *rock'n'roll* melalui program musik *Moondog's Rock'N'Roll Party*. Penggunaan ini dilakukan dengan alasan untuk mengurangi prasangka rasial bahwa musik *rhythm and blues* merupakan musik ras kulit hitam. Keberadaan musik *rock'n'roll* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan masyarakat secara umum pada musik kaum kulit hitam yang sebelumnya kurang mendapatkan tempat di industri musik (Saskara, 2018).

Akan tetapi, kepopuleran musik *rock'n'roll* tidak bertahan lama. Menjelag tahun 1960, tren musik *rock'n'roll* akhirnya menyusut seiring konflik yang terjadi di masyarakat karena banyaknya penolakan terhadap musik *rock'n'roll* yang pada masa itu dipandang memberikan banyak efek negatif bagi remaja. Selain itu, dorongan untuk menciptakan tren musik baru yang bisa lebih diterima oleh masyarakat kebanyakan. Salah satu aliran musik baru yang lahir akibat konflik ini adalah musik *heavy metal* (Saskara, 2018).

Metal secara historis pertama kali lahir pada tahun 1960-an yang diawali dengan lahirnya band Steppenwolf (Amerika). Penggunaan kata *metal* sendiri sebenarnya diambil dari salah satu lirik lagu dari band Steppenwolf yang berjudul *Born To Be Wild*, namun istilah *metal* belum sepenuhnya dikenal hingga pada tahun 1970-an. Hingga ketika sebuah band bernama Black Sabbath (Inggris) merilis album debut mereka yang berjudul Black Sabbath, yang kemudian setelahnya kata *heavy metal* mulai digunakan untuk membuat perbedaan antara *rock* dan *metal* itu sendiri (Adi Susilo, 2009). Musik *metal* saat itu merupakan sebuah bentuk penggabungan dari musik *rock* yang bernuansa lebih berat dengan pengaruh *black music*, *blues rock*, dan *rock psikedelik*. Akan tetapi aliran musik *metal* ini mempunyai dua akar musik yang paling signifikan mempengaruhi perkembangan musik *metal* itu sendiri. Aliran musik tersebut adalah *blues* dan musik klasik. Dua *genre* ini memiliki kontribusi masing-masing dalam elemen penting untuk karakteristik suara musik *metal* (Phillips & Cogan, 2009).

Munculnya dua band besar, *Black Sabbath* dan *Led Zeppelin* merupakan acuan bagi band-band yang muncul setelahnya. Mereka membantu mengatur *template* untuk band-band *metal*, terutama dalam hal bermusik, *fashion*, sikap, dan gaya. seperti musik yang lain, *metal* juga terus mengubah dan berkembang menjadi *subgenre* yang berbeda sesuai dengan budaya tempatnya berkembang (Phillips & Cogan, 2009).

3. Perkembangan Musik *Metal*

Pada akhir dekade 1970-an dan awal 1980-an, muncul *New Wave of British Heavy Metal* (NWOBHM) di Inggris. *Band-band* yang mengusung NWOBHM ini membawakan musik *heavy metal* dengan lebih cepat dan lugas. Motorhead, Iron Maiden, Judas Priest, dan Saxon merupakan *band-band* yang membawa musik *heavy metal* generasi baru ini. Sebagian gaya yang banyak dibawa dari *blues rock* dihilangkan dan diganti dengan unsur *punk rock*. Walaupun unsur yang menjadi penengaruh kuat dalam music *metal* ini berubah, namun konsep tentang perlawanan masih sangat kental terasa (Susilo, 2009).

Salah satu *genre* dari musik *heavy metal* adalah *black metal*. *Black metal* adalah sebuah *subgenre* dari *heavy metal* yang melibatkan gaya bermusik *thrash*, lirik dari *okultisme*, *satanisme*, kesetiaan kepada agama-agama tua dari Norwegia, atau kadang-kadang asosiasi dengan kekuatan putih dan gerakan kebanggaan Arya. Band pertama yang diberi label *black metal* adalah Band *Venom* diawal tahun delapan puluhan. Band berikutnya seperti *Bathory* dan *Burzum* juga dicatat dalam gaya mereka. Meskipun banyak *band-band* yang telah mendapatkan citra sebagai *band black metal*, seperti *Led Zeppelin* dan *Black Sabbath* (Wiederhorn & Turman, 2013).

Salah satu bentuk tindakan *satanisme* yang dilakukan adalah pembakaran gereja. Alasan dibalik pembakaran gereja adalah ideologi yang bertabrakan, kesetiaan asli pada agama-agama *Pagan*, campuran *white power* dan ideologi *fasis*, dan beberapa hanya pencarian sensasi oleh *band-band metal*. Namun, hasil akhirnya adalah tidak untuk mengguncang dasar-dasar agama.

Melainkan untuk menghancurkan bangunan penting dalam sejarah, terutama gereja-gereja di negara Norwegi. Beberapa diantaranya sudah berumur lima atau enam abad dan dianggap tak ternilai harganya. (Wiederhorn & Turman, 2013).

4. Musik *Metal* di Indonesia

Sejarah musik *metal* di Indonesia sendiri berawal daritahun 1970-an dan terus berkembang berkat mulai berkembangnya komunitas media independen pada 1980-an dan 1990an sampai sekarang. Popularitas independen, alternatif, *heavy metal*, punk, indie, rap, dan reggae, tumbuh secara eksponensial di seluruh Indonesia sebagai akibat dari perhatian media mainstream. musik independen di Indonesia. Berkembangan ini sangat dipengaruhi oleh musik rock yang masuk ke Indonesia pada tahun 1970-an (Murray & Nadeau, 2016).

Benih musik independen di Indonesia dimulai pada tahun 1970-an. pelopor *Godbless (1975)*, *Gang Pegangsaan (1970)*, dan *Giant Step (1971)* menemukan ketenaran awal dengan menutup musik dari band-band Inggris seperti *Deep Purple*, *Black Sabbath*, *Genesis*, dan *Rolling Stones*. Salah satu majalah yang pertama kali diterbitkan pada Bandung pada tanggal 6 Juni 1967, adalah majalah pertama yang menulis tentang tren musik global bersama dengan band-band Indonesiadan menjadi salah satu acuan dalam musik *underground*. Penciptaan bentuk-bentuk alternatif media untuk mengakses informasi tentang musik independen juga dikembangkan dari komunitas musik underground ini. majalah mainstream 1980-an dan awal 1990-an digantikan oleh jaringan besar *fanzines* pada pertengahan ke akhir 1990-an. Diproduksi

oleh dan untuk masyarakat musik independen. Lalu, munculah band-band *metal* seperti *Rotor*, *Suckerhead*, *Burgerkill*, dan lain-lain yang kemudian bertahan dengan basis masa tersendiri sampai sekarang (Murray & Nadeau, 2016).

5. Metal Satu Jari

Berkaitan dengan aliran musik metal ada satu lagi sebuah kreativitas yang mungkin belum pernah kita dengar sebelumnya, yaitu metal satu jari. Subkultur metal kebanyakan mengarah pada suatu kesesatan melalui simbol, lirik lagu, maupun gaya hidup yang disajikan masyarakat di dalamnya, namun metal satu jari berlawanan dengan hal tersebut. Metal satu jari ini mengarah pada suatu kebenaran agama, dengan memasukan unsur agama Islam ke dalam musik metal. Sudah pasti hal ini mendapatkan banyak kecaman, dianggap hanya mencari sensasi, dan telah melenceng dari kebenaran subkultur metal pada umumnya. Contoh band metal yang menganut aliran metal satu jari adalah Tengkorak dan Purgatory, dua band senior yang telah lama meramaikan komunitas musik metal di negeri ini. Meskipun banyak mendapat kecaman, metal satu jari tetap mempertahankan eksistensinya. Mereka menjadikan sebuah lagu metal untuk mengajak manusia kepada kebenaran agama, bisa dikatakan metal satu jari seperti dakwah yang disampaikan melalui musik keras (Safitri, 2014).

Ciri khas yang terlihat dari luar antara masyarakat subkultur metal dengan metal satu jari tidak terlalu jauh berbeda. Sama seperti metalhead pada umumnya, masyarakat metal satu jari juga identik dengan kaos oblong, warna

hitam, dan kesan urakan. Instrumen musik yang mereka nikmati juga tidak jauh berbeda, mereka tetap dengan musik ekstrem keras yang memekakkan telinga, yang berbeda dari musik tersebut adalah tema jihad dan sosial yang diusung. Rambut gondrong bukan hal yang utama lagi dalam identitas mereka, walaupun larangan untuk berambut gondrong dalam metal satu jari juga tidak ada. Metal satu jari mengusung prinsip dan idealisme Islam dan anti-Zionis. Meski tampil urakan, bagi mereka konsistensi terhadap prinsip adalah nomor satu (Safitri, 2014).

Ketika adzan berkumandang, mereka menghentikan aktivitasnya dan shalat terlebih dahulu. Bagi mereka, Islam tetap nomor satu jika dibandingkan dengan apa pun. Berbeda dengan lirik lagu metal lain yang bertema anti-Tuhan dan memuja setan, lirik-lirik lagu band metal satu jari bersumber dari Alquran dan hadist, serta mengusung tema sosial dan politik yang sedang terjadi di Indonesia. Mereka menganggap hal tersebut adalah perjuangan anak *band underground* untuk berjihad dengan musik. Pendukung metal satu jari mengganti salam metal pada umumnya yang menggunakan dua jari (telunjuk dan kelingking) dengan salam satu jari. Gerakan dengan menunjukkan jari telunjuk ke arah langit itu telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan diikuti jutaan pencinta musik metal di Asia Tenggara dan Timur Tengah. Gerakan mengangkat jari telunjuk ke arah langit yang kini populer dengan salam satu jari itu dimaknai sebagai tauhid, yakni percaya kepada satu Tuhan, Allah. Tidak jarang gerakan tersebut diikuti dengan meneriakkan kata *laillahailallah atau allahu akbar* (Safitri, 2014).

Terbentuknya Metal Satu Jari Di kota Jakarta, para penikmat musik metal mulai sadar bahwa musik metal bukan hanya sekedar kesenangan bermusik saja, namun ada simbol-simbol yang bisa disampaikan melalui musik yang mempengaruhi alam bawah sadar kita sehingga dapat mengubah gaya hidup para penikmatnya. Di setiap konser musik metal di Jakarta selalu menghadirkan sponsor utama merk *beer* dan minuman keras, hal ini seolah memudahkan akses para *audience* yang hadir untuk mengonsumsi alkohol. Di atas panggung, para musisi metal tidak jarang mengajak para *audience* untuk minum minuman beralkohol bersamasama. Bagi mereka, mabuk bersama-sama akan lebih mempererat solidaritas sesama metalhead. Tidak adanya mushola di dalam *venue* juga menjadi ciri khas konser metal di kota Jakarta, sehingga mempersulit *metalhead* yang sebenarnya ingin melakukan ibadah di sela-sela jam konser berlangsung. Hal-hal tersebut seolah sengaja mendekatkan metalhead pada gaya hidup yang jauh dari agama Islam. Ketika adzan berkumandang, mereka tetap melanjutkan konser dan tetap menyuarakan musik mereka dengan kencang seolah tidak peduli dengan panggilan untuk beribadah. Hal ini semakin memperkuat bahwa metal seakan mengejek aturan dalam agama, dalam hal ini agama Islam. Banyak di antara metalhead yang awalnya mempunyai kehidupan agama yang baik berubah menjadi meninggalkan ajaran agama Islam begitu mengenal musik metal. Selain karena terpengaruh dari simbol dan gaya hidup yang menjadi ciri khas metal, mereka juga terpengaruh dari gaya hidup para idolanya dalam musik metal. Mereka yang awalnya masih melaksanakan shalat dan tidak pernah mengonsumsi

minuman beralkohol menjadi mereka yang kecanduan minuman beralkohol, narkoba, dan tidak mentabukan seks bebas, selain itu mereka akan cenderung meninggalkan kewajiban beribadah. Hal ini mereka lakukan selain karena terlalu ingin melakukan hal serupa dengan sang idola, mereka juga ingin diterima secara utuh dalam komunitas metal. Di Jakarta, jika ada seorang metalhead yang mempunyai gaya hidup yang tidak sama dengan para metalhead pada umumnya, mereka akan menjadi bahan cemoohan. Bermula dari hal di atas, mendorong para metalhead yang masih ingin menjalankan kehidupan beragama untuk membentuk sebuah budaya perlawanan yang dinamakan metal satu jari (Safitri, 2014).

Muhammad Hariadi Nasution atau biasa disapa Ombat adalah orang yang pertama kali berani mendeklarasikan bahwa dia tidak mempunyai ideologi dan gaya hidup yang sama dengan metalhead pada umumnya. Pria 40 tahun itu selain sebagai advokat, juga merupakan pendiri sekaligus vokalis band Tengkorak, band aliran *heavy metal* yang mengangkat tema jihad dan pesan Islam dalam karyanya. Nama Ombat kerap disinggung pers karena dia adalah kuasa hukum terpidana kasus terorisme Muhammad Jibril. Sehari-hari Ombat adalah pria dengan multiprofesi yang bertolak belakang. Selain menjadi pengacara kasus terorisme, Ombat merupakan pendiri band aliran *grindcore* pertama di Indonesia yang bernama Tengkorak. Metamorfosis Tengkorak terjadi setelah bertahun-tahun berkarya di musik underground yang identik dengan perilaku kasar, arogan, dan liar. Dulu Tengkorak sama seperti band underground lain yang menggunakan simbol metal dua jari, yakni tanda jempol

dan telunjuk. Ternyata, simbol itu merujuk pada simbol setan dengan dua tanduknya dan anti-Tuhan. Kini Tengkorak menggagas trend baru, yakni mengganti salam metal dengan salam satu jari. Gerakan dengan menunjukkan jari telunjuk ke arah langit itu telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan diikuti jutaan pencinta musik metal di Asia Tenggara dan Timur Tengah. Arti gerakan tersebut dikatakan Ombat sebagai tauhid, yakni percaya kepada satu Tuhan. Awal metamorfosis itu terjadi sekitar sepuluh tahun silam. Ketika itu, Ombat dan rekan-rekannya mendapatkan hidayah dan tersadar bahwa karya musik mereka adalah konspirasi *Barat* untuk merusak generasi muda. Sejak saat itu, band yang memiliki ratusan ribu fans fanatik di Asia Tenggara tersebut memutuskan membawakan aliran musik tauhid. Walaupun tetap melahirkan musik dengan tempo cepat dan keras, lirik-lirik yang diusung kini bertema jihad dan anti-Israel. Awal pertama kali Ombat dkk. yang tergabung dalam band Tengkorak menyuarakan metal satu jari adalah pada tahun 2009 pada suatu acara “Urban Garage Festival”. Di atas stage, Ombat mengejek simbol dua jari (jari telunjuk dan ibu jari) yang sering digunakan metalhead sebagai simbol, Ombat mengejek mereka yang menggunakan simbol tersebut karena dianggap menyembah seekor kambing. Di atas stage itu pula Ombat pertama kali memperkenalkan simbol satu jari yang berarti tauhid, yakni percaya pada satu Tuhan. Ombat mengacungkan jari telunjuknya ke langit sambil mengucapkan kalimat *Lailahailallah* diikuti dengan kalimat takbir *Allahu akbar*. Seluruh audience mengikuti gerakan tersebut sambil bersahutan

mengucapkan kalimat takbir. Sontak suasana kelam ciri khas konser metal seketika itu luntur, seketika itu pula metal satu jari lahir (Safitri, 2014).

C. Dinamika Psikologis

Manusia adalah makhluk yang selalu mengekspresikan dirinya melalui berbagai media, salah satunya adalah musik. Dalam perkembangannya, musik terbagi-bagi kedalam *genre* yang sangat beragam, mulai dari musik klasik hingga musik modern. Salah satu *genre* yang ada dan berkembang pada era modern ini adalah musik *metal*. Musik *metal* adalah musik dengan alunan nada yang keras dan diiringi *vokal* yang kurang jelas didengar. Dunia yang semakin maju dan berkembang menjadikan persebaran dan juga pertukaran budaya menjadi semakin mudah, termasuk fenomena *heavy metal*. Fenomena *heavy metal* masuk dan menyebar ke berbagai negara dengan latar belakang politik, budaya, dan agama yang berbeda, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, banyak sekali bermunculan band-band yang beraliran *heavy metal*. Namun, karena musik yang sangat keras serta lirik-lirik lagu yang kadang mengungkapkan tentang kematian dan *satanisme*, maka band-band metal kurang mendapatkan tempat dimasyarakat. Dalam *genre* ini, banyak juga dijumpai simbol-simbol, aksesoris, dan lirik-lirik yang dianggap oleh kebanyakan orang sebagai bentuk kesesatan, karena kental akan kesan *satanis* dan pemberontakan akan nilai-nilai agama.

Salah satu bentuk tindakan *satanisme* yang dilakukan adalah pembakaran gereja. Alasan dibalik pembakaran gereja adalah ideologi yang

bertabrakan, kesetiaan asli pada agama-agama *Pagan*, campuran *white power* dan ideologi *fasis*, dan beberapa hanya pencarian sensasi oleh band-band *metal*. Namun, hasil akhirnya adalah tidak untuk mengguncang dasar-dasar agama. Melainkan untuk menghancurkan bangunan penting dalam sejarah, terutama gereja-gereja di negara Norwegia.

Salah satu bentuk penyimpangan yang terjadi pada *scene metal* di Indonesia bisa terlihat dari salah satu genre *metal* yang ada yaitu *black metal*. Pada musik *black metal*, perkembangannya di tanah air pun dibumbui oleh hal kontroversial dalam aksi panggungnya yang membuat aliran musik ini dikenal sesat oleh masyarakat Indonesia. Contohnya seperti pembakaran dupa dan kemenyan sebelum pertunjukan dimulai, menyembelih kelinci dan menghisap darahnya ketika melakukan pertunjukkan, menyayat tangan sebagai pembuka pertunjukkan, dan pertunjukkan lainnya yang berhubungan dengan satanisme yang ada di tanah air.

Dari sekian banyak contoh penyimpangan yang dilakukan oleh personil *band metal*, ada satu fenomena menarik yang terjadi di Indonesia. Yaitu *scene metal* yang mengusung konsep Tauhid dan tentunya sangat kental akan kesan agama, yang kemudian disebut sebagai *metal satu jari*. Salah satu bentuk positif dari *metal satu jari* ini adalah penyampaian dakwah melalui lirik lagu yang dibawakan oleh *band metal satu jari*. Dakwah yang dilakukan melalui musik *metal* ini merupakan salah satu bentuk manifestasi dari keimanan seorang personil *band metal*. Selain dakwah, personil *band metal satu jari* ini

juga melakukan seruan atau ajakan untuk melakukan sholat berjamaah saat waktu sholat tiba walaupun itu berada ditengah festival musik.

Berdasarkan beberapa gambaran tentang kegiatan dari orang-orang *metal* diatas yang menunjukkan sisi ketaatan terhadap ajaran agama, mendorong peneliti untuk mengetahui dan memahami gambaran religiositas pada personil *band metal*. Peneliti terdorong untuk memahami religiositas dari sudut pandang esensi perilaku ataupun kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang *metal* tersebut.

D. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar mengenai religiositas pada personil band *metal*. Pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana gambaran religiositas pada personil band *metal* yang selama ini mendapatkan anggapan tidak baik dari sebagian masyarakat.

E. Keunikan penelitian

Keunikan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya sendiri, dimana religiositas yang diartikan sebagai keberagaman dihubungkan dengan personil band *metal* yang selama ini mendapatkan anggapan tidak baik dari sebagian masyarakat. Peneliti berusaha menggali dan mencari gambaran religiositas yang mungkin oleh sebagian masyarakat sulit untuk digambarkan pada personil band *metal*.